

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi, Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik yang akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.¹

Menurut Ramayulis dalam Masduki Duryat, menggunakan istilah pendidikan agama Islam dengan memberikan definisi upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²

Kedudukan pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam pembentukan akhlak peserta dilingkup pendidikan, mengingat pokok agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an tentang kemuliaan seorang yang memiliki akhlak mulia. Sehingga, maka masalah pendidikan agama Islam, baik ibadah, akhlak maupun unsur-unsur pendidikan Islam lainnya dapat dipahami seoptimal mungkin, diamalkan secara

¹ Hasbullah , *Dasar Dasar Ilmu pendidikan* (Cet.VIII; Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 5.

² Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Asing*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 56.

tepat dan benar sehingga akan menghasilkan peserta didik secara cerdas, dan berakhlak mulia, insan yang berilmu sekaligus beriman. Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan komponen guru pendidik Agama Islam tentunya memiliki andil yang cukup besar untuk membelajarkan nilai-nilai keagamaan secara optimal. Gurulah yang menjadi pelaku utama atau yang memberikan pendidikan secara langsung kepada peserta didiknya. Semua orang yakin bahwa guru menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain.³

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai pendidikan Agama Islam kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu.⁴ Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental yang merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti sukses tidaknya pendidikan terletak pada mutu pengajaran, dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.⁵

Guru dalam menjalani kehidupannya menjadi tauladan bagi peserta didiknya, di mana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan,

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran dan Menyenangkan* (Cet. X: Bandung: RemajaRosdakarya, 2011), h.35.

⁴ ABD. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional Dan Ber-Etika* (Cet.VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 46

⁵ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h.

kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁶

Ahmad Tafsir didalam bukunya Ilmu pendidikan Islam menjelaskan bahwa tugas seorang guru adalah mendidik. Yang paling utama dari sekian tugas guru adalah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Tugas guru diantaranya membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil pengajaran, dan tugas-tugas mendidik yang lainnya.⁷

Mendidik secara insting segera bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Manusia mampu menciptakan cara-cara mendidik karena perkembangan pikirannya. Demikianlah makin lama makin banyak ragam cara mendidik orang tua terhadap anak-anak. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal,yaitu segala yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia. Pendidikan juga sudah memenuhi persyaratan yaitu dalam tujuan pendidikan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, yaitu sejumlah Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan.⁸

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 174

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 135-136

⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), Cet. 2, Ed. 2, h. 2.

Menurut Ki Hajar Dewantara, ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan dinamakan etika.⁹

Etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia. Atau etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus di patuhi dan larangan yang harus dihindari.¹⁰

Etika kepribadian guru, karena pentingnya tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepada guru dalam mengantarkan peserta didiknya agar berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka dari itu guru perlu memiliki etika kepribadian atau kode etik.¹¹

Pandangan Ibnu Sina dalam pendidikan akhlak menyatakan bahwa tugas guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik. Selain itu, Ibu Bapak atau pendidik juga perlu memberi contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan. Hal ini karena anak-anak akan melihat tingkah laku orang dewasa yang berada disekelilingnya. Ibn Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak. Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), h. 138.

¹⁰ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Cet, I, Jakarta: Buku Kompas, 2002), h.2-3.

¹¹ Abd, Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), Cet. 1, h. 56

suatu bangsa.¹²

Sepatutnya para pelajar tidak lari dari masalah akhlak. Mereka perlu dipantau dan dibimbing waktu ke waktu. Pada saat mereka di rumah, kedua orang tua menjadi pembimbing, dan ketika mereka di sekolah maka gurulah yang patut mengambil alih tugas orang tua tersebut dengan jalan menegur, memberi nasihat serta menghukum atas kesalahan yang mereka lakukan. Guru juga menjadi bagian dari kehidupan pelajar. Pelajar akan menjadikan mereka sebagai role model (contoh teladan) dari berbagai aspek. Jadi tidak mengherankan bilamana guru di sekolah senantiasa menjadi tumpuan teladan pelajar dari segi pakaian, gerak gerik, tingkah laku, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru perlu mempersiapkan mental dan fisik apabila berhadapan dengan pelajar. Dalam pandangan al-Qabisi, guru merupakan sumber makanan akal dan agama. Dikmaksudkan sumber makanan ialah guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal. Dalam mendidik pelajar di dalam kelas guru perlu menunjukkan nilai-nilai murni secara tidak langsung ketika mengajar. Nilai-nilai murni ini seperti sikap tolong-menolong, jujur, bersih, dan sebagainya.¹³

Peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam proses perkembangan akhlak karimah dan kepribadian siswa. Dalam hal ini tidak hanya peran ketika di sekolah, tetapi juga mencakup peran di masyarakat. Karena seorang pendidik yang professional seharusnya tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu yang dimiliki melainkan juga mengajarkan mengenai bagaimana berakhlak dan beretika untuk

¹². Assegaf, *Rachman Adl, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), Cet. 1, Ed. 1, h. 96.

¹³Assegaf, *Rachman Adl, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, hal. 73.

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru dalam bahasa Arab disebutkan dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al mu'addib*. *Mu'allim* berasal dari kata '*allama*, kata dasarnya '*alima* yang berarti mengetahui, istilah *Mu'allim* yang digambarkan pada guru menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang orang lain (dalam hal ini muridnya) berilmu.¹⁴

Siapa pun itu baik pendidik secara umum maupun khusus, mampu untuk menjadi teladan atau panutan anak (peserta didik). Banyak pendidik yang dapat dijadikan teladan. Salah satunya teladan Nabi Muhammad saw, maka orang tua, pendidik atau siapa pun yang dirinya menjadi atau akan menjadi pendidik hendaknya memilih sikap dan perilaku yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw.¹⁵

Sedangkan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹⁶

Guru merupakan garda terdepan dan merupakan orang pertama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka dari itu, mutu pendidikan serta kualitas sumber daya manusia juga dipengaruhi

¹⁴ Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 62.

¹⁵ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, h.147-149.

¹⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994, hlm. 45

oleh guru. Guru seyogyanya mampu profesional dengan semua kompetensi yang ada pada dirinya agar tercapai pendidikan yang baik.¹⁷ Adapun kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional merupakan kompetensi guru yang sudah seharusnya ada dalam diri guru. Hal tersebut juga tertuang di UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada 10 ayat 91 “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan”. Semua kompetensi tersebut, dapat diperoleh guru dengan pendidikan profesi.¹⁸

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan. Adanya kompetensi yang baik dalam diri guru dapat membantu dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya.¹⁹ Kompetensi merupakan karakteristik khusus serta menonjol yang dimiliki oleh seorang individu di suatu bidang kerja, sehingga dapat mendukung kinerjanya. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui bagaimana cara individu tersebut berperilaku dan berpikir ketika berada di sebuah situasi yang berlangsung lama²⁰.

Semua kompetensi guru yang telah dijelaskan diatas, sangatlah penting bagi guru guna membantu dalam profesi atau bidang kerjanya. Memiliki dan menguasai ke empat kompetensi guru sudah seyogyanya bagi guru. Kompetensi kepribadian merupakan satu dari empat kompetensi guru yang penting guna mendukung kompetensi lainnya agar tercapai dengan baik. Tertuang dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat

¹⁷ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 20

¹⁸ Muh. Hambali, “*Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI*”, (Malang: UIN Malang: Jurnal MPI, Vol. 1, 2016, hlm. 72

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Cet. Ke- 4 (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 56

²⁰ Syafaruddi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2014), hlm. 58

3 butir b “ Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²¹

Dalam proses pendidikan ditujukan bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang pintar dalam kognitif saja, namun juga pada sikap, moral, dan kepribadiannya. Guru sebagai pendidik memiliki sorotan yang luas tidak hanya di sekolah saja, namun di lingkungan manapun. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian harus melekat dalam diri guru. Hal tersebut mendukung terciptanya perkembangan sikap dan kepribadian yang baik pada peserta didik.²² Tidak hanya sikap dan kepribadian saja, akan tetapi moral atau akhlak juga penting diarahkan dan ditanamkan pada peserta didik. Kepribadian guru merupakan salah satu faktor penting bagi guru karena dapat menjadi salah satu penentu bisa atau tidaknya menjadi guru yang baik bagi peserta didik. Peserta didik di tingkat sekolah dasar atau menengah sampai menengah atas pun cenderung berada dalam keadaan kegoncangan jia dan membutuhkan arahan serta bimbingan. Maka dari itu guru memiliki peran penting sekaligus teladan atau yang akan dicontohkan oleh peserta didiknya.²³

Digugu dan ditiru merupakan sebutan bagi guru menurut pandangan jawa. Guru mempunyai kedudukan atau posisi yang dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan luasnya wawasan imu dan sikap atau kepribadian baik yang dimilikinya. Tidak hanya dihargai dan dihormati saja, namun dijadikan panutan atau

²¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 55

²² Imam Suraji, “*Urgensi Kompetensi Guru*” (Pekalongan: Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 10, No. 2, 2012), hlm. 13

²³ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Cet. Ke-5 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 17

teladan.²⁴ Guru yang mempunyai kepribadian baik dapat dijadikan teladan bagi siapa pun terutama peserta didiknya. Peserta didik cenderung akan mencontohnya, sehingga kepribadian yang baik pun akan tertanam dalam dirinya, dimana kepribadian yang baik tersebut dapat tercerminkan melalui keadaan moral atau akhlak peserta didik.

Guru harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik, apalagi guru Pendidikan Agama Islam. Hal itu memiliki peran yang sangat penting karena menjadi seorang guru pendidikan agama Islam seyogyanya mampu menciptakan peserta didik yang bukan sekadar pintar ilmu pengetahuan serta psikomotorik, melainkan juga mempunyai akhlak yang baik. Maka dari itu, penguasaan dan penerapan kompetensi kepribadian harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berperan penting untuk menanamkan akhlak atau moral setelah keluarga. Guru atau pendidik merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Maka dari itu, pendidik dituntut untuk menjadi guru profesional yaitu dengan mempunyai, menguasai serta menerapkan empat kompetensi guru salah satunya yaitu kompetensi kepribadian. Begitu pun kondisi akhlak peserta didik di SMAN 1 Tambun Utara tentunya memiliki keterkaitan dengan kompetensi kepribadian gurunya, terlebih guru pendidika agama Islam. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting sebagai meningkatkan akhlak peserta didik.

Berdasarkan pemaparan atau uraian di atas, maka peneliti tertarik guna membahas serta melaksanakan penelitian dalam bentuk skripsi terkait peran

²⁴ Banawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kepribadian* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 156

kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa dengan judul **PERAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI SMAN 1 TAMBUN UTARA.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian di atas, maka dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 1 Tambun Utara ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 1 Tambun Utara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 1 Tambun Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 1 Tambun Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang meningkatkan peran kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan akhlak siswa di SMAN 1 Tambun Utara Kab. Bekasi.
2. Bagi SMAN 1 Tambun Utara Kab. Bekasi, untuk meningkatkan peran kompetensi

guru terhadap akhlak siswa di sekolah

3. Bagi Fakultas Agama Islam dapat dijadikan referensi pengetahuan tentang peran kompetensi guru dalam meningkatkan akhlak siswa.

E. Kajian Pustaka

Sebenarnya penelitian seputar kompetensi guru sudah sering dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya ilmiah, baik berupa skripsi maupun jurnal-jurnal. Meskipun demikian hal tersebut tetap saja menarik untuk terus diteliti dan dikaji, sebab sekalipun teknologi terus berkembang dan zaman terus berubah, namun posisi guru tidak akan pernah tergantikan. Untuk itu guru dituntut terus menerus meningkatkan kualitas diri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Ada beberapa jurnal yang memiliki kesamaan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

Jurnal dengan judul "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik" oleh Idhar dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima, menjelaskan bahwa seorang guru profesional memiliki persyaratan tertentu, seperti bekerja penuh, memiliki ilmu pengetahuan, ilmunya dapat diaplikasikan, ilmu didapat dari lembaga pendidikan, berperilaku baik, memiliki standar kode etik profesi. Disatu sisi pendidikan dewasa ini juga membutuhkan guru profesional dalam membangun generasi yang berilmu dan bermartabat dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan terarah. Jika pendidik mengedepankan diri sebagai pengajar yang berkualitas, maka dipastikan setiap pelaksanaan pembelajaran akan berlangsung secara optimal dan akan berpengaruh pada hasil yang dikendaki. Dengan demikian, tanggung jawab guru termasuk guru pendidikan agama Islam sangat

diharapkan keprofesionalannya dalam mendidik, membimbing dan mengajar peserta didiknya kearah manusia yang berilmu dan lebih khusus berakhlak mulia.

Jurnal dengan judul “Tugas dan Etika Guru SMK dalam Perspektif Hadis Tarbawi” oleh Iwan Ridwan dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pandangan para ahli pendidikan imam diantaranya Al-Ghazali, Athiyyah Al-Abrasyi, Ahmad Tafsir dan Abdurahman An-Nahlawi berpendapat bahwa tugas guru diantaranya guru hendaklah memiliki rasa kasih sayang kepada muridnya, guru hendaklah berfungsi sebagai pengarah dan penunjuk bagi siswanya, guru dalam mengajar dan memberikan bimbingan hendaklah bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, guru hendaknya mencegah peserta didik dari perbuatan dekadensi moral, guru SMK dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa, guru mensucikan dan membersihkan siswa dari sifat tercela dan menghiasi dengan sifat yang mulia, guru mentransformasikan pengetahuan dan mengamalkan ilmunya, guru hendaknya meluruskan niat siswanya dengan ikhlas dalam menuntut ilmu. Sedangkan etika guru SMK menurut hadis Tarbawi diantaranya guru SMK dalam mengajar hendaklah bertujuan mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari’at, guru SMK hendaklah tidak merendahkan siswanya disebabkan karena bebal otaknya, guru SMK hendaklah menanamkan akhlak mulia terhadap siswanya, guru SMK hendaklah menjadi sumber tauladan bagi siswanya.

Jurnal dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa” oleh Muhamad Suyudi Program Pasca sarjana Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, menjelaskan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter siswa MA. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode

kualitatif dengan prosedur tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa MA Al-Falah Karangrejo Pacitan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap siswa. Strategi yang ditempuh guru antara lain menasihati siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi peraturan madrasah dan perintah guru, menjaga kebersihan madrasah dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak membawa handphone dan barang berharga, tidak membuat berantakan kelas, dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar. Beberapa faktor pendukung dan penghambat ditemukan di MA Al-Falah Karangrejo Pacitan, namun tujuan penanaman nilai karakter siswa tercapai dengan baik.²⁵

²⁵ Muhamad Suyudi, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa*, (Jurnal), Pasca sarjana Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.

